

**IDUL FITRI 1446 H:
MOMENTUM PENINGKATAN KAPASITAS
DIRI UNTUK PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

Dadan Rusmana, Prof. Dr., M.Ag.

KHUTBAH PERTAMA

الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد
الحمد لله الذي جَعَلَ الصَّيَامَ لَنَا مِيرَاثًا وَالْفِطْرَ عِيدًا
لِلصَّائِمِينَ ، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له ،
واشهد ان محمدا عبده ورسوله ، صلى الله عليه وسلم وعلى
آله وصحبه أجمعين. أما بعد ، فايها عباد الله ، أوصيكم ونفسي
بتقوى الله ، فقد فاز المتقون .

Saudara-saudaraku kaum muslimin dan muslimat jama'ah Shalat Idul Fitri yang sama-sama dimuliakan oleh Allah *subhânahu wa taâla*. Ijinkan khatib untuk menyampaikan nasihat takwa untuk diri pribadi dan untuk kita semuanya yang hadir di Mesjid Raya ini.

Hari ini, kita berkumpul menyatukan hati dan jiwa kita dalam naungan rahmat dan ridha Allâh *subhânahu wa taâla* untuk merayakan kebahagiaan. Kita bahagia karena lulus dari salah satu “ujian baik” dari Allah, yakni setelah sebulan penuh mendisiplinkan diri dengan berbagai amal shalih, khususnya Shaum Ramadhan, berjihad melawan hawa nafsu, serta melakukan *recovery* diri dalam menjalani proses ketakwaan.

Tentunya datangnya Idul Fitri bukanlah akhir perjalanan ibadah kita. Selayaknya peserta didik, ujian itu bukan titik akhir, tetapi ada pembuktian kualitas diri setelah naik tingkat. Demikian juga dengan “shaum” kita, yang akan akan diuji keberhasilannya pada 11 bulan ke depan. Melalui kalamnya yang agung, misalnya, Rasulullah *Shallâllâhu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan:

الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٌ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْحَبُ،
فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُقِلْ إِلَيَّ أَمْرُؤَ صَائِمٍ

“Puasa adalah perisai. Jika salah seorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berkata kotor atau berteriak. Jika ada yang mencacinya, katakanlah: ‘Aku sedang puasa.’” (HR. Bukhari, Sahih). *Hadits ini diriwayatkan oleh البخاري (Bukhari) dalam kitab sahihnya, statusnya صحيح (sahih).*

Berdasarkan hadits tersebut, hasil pembiasaan (latihan) untuk mendisiplinkan diri dengan kebaikan dan menjauhi keburukan harus tetap dilakukan di luar bulan Ramadhan. Selama sebulan penuh, Ramadhan telah melatih kita untuk hidup secara disiplin dalam kebaikan, sabar dalam menjalankan ibadah, dan mengendalikan emosi dari keburukan. Tentunya, nilai-nilai tersebut harus

terus hidup di luar Ramadhan. Sementara itu, dalam Kitab-Nya yang Mulia, Allah *Subhânallâhu wa Ta'alâ* berfirman:

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Pada ayat di atas, Allah menasihatkan kepada Kita tentang keta’atan atas perintah Allah yang telah diberikan kepada umat Islam sebagaimana diwajibkan kepada kaum sebelum umat Islam. Pada ayat ini, perintahnya menggunakan kata *كتب* yang mengisyaratkan adanya “kesusahan sementara, namun terdapat seribu “hikmah khusus” jika dijalankan secara ikhlas.”

Selebihnya, ayat tersebut menggunakan *laa’lla* (*lit taraji*) yang bermakna harapan serta menggunakan redaksi *fi’l al-mudhari* yang menunjukkan pada proses. Jadi karakteristik taqwa itu adalah sebuah proses yang kontinyu (atau *istimrâr, to be*) bukan karakteristik yang statis atau otomatis melekat (*being*). Oleh karena itu, mari kita sama-sama berupaya sekuat tenaga untuk mempertahankan apa yang sudah kita capai selama Ramadhan. Bukankah pepatah menyebutkan, “Terkadang mempertahankan capaian sesuatu lebih sulit dari pada mendapatkannya; الحفاظ على ما تملك اصعب من الكسب

Pada konteks ini, Idul Fitri, secara jasmani adalah Kembali pada kebiasaan *aud al-iftar* (sarapan pagi, *ba’da al-fajri*). Tetapi secara ruhani, idul fitri bermakna

Kembali kepada fitrah, yakni “Kembali ke titik nol kilometer kesucian jiwa kita” العودة إلى نقطة الصفر في طهارة أنفسنا

عِيدُ الْفِطْرِ هُوَ عَوْدَةٌ إِلَى الْفِطْرَةِ النَّصِيَّةِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ (سُورَةُ الرُّومِ: ٣٠). فَالْعِيدُ انْتِصَارٌ عَلَى النَّفْسِ، وَبِدَايَةٌ لِحَيَاةٍ جَدِيدَةٍ بِرِضَا الرَّحْمَنِ. وَهُوَ تَذَكُّيرٌ بِأَنَّ الصَّوْمَ نَقَى الْقُلُوبَ، فَتَجَدَّدَتْ بِالتَّوْبَةِ وَرَحْمَةِ اللَّهِ، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Terkait dengan tujuan *shiyam*, maka karakteristik takwa harus menjadi fondasi kehidupan kita. Tentunya, persoalan selanjutnya adalah bagaimana cara memperoleh dan mempertahankannya? Ijinkan khatib untuk menyampaikan beberapa hal

Hal pertama yang perlu ditempuh adalah *istiqaamah* atau konsistensi dalam kebaikan, termasuk *ibadah mahdhah*. Rasulullah *shallâllâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَحِبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Amal yang paling dicintai Allah adalah yang konsisten, meski sedikit.” (HR. Bukhari dari A;syah).

Berdasarkan hadits ini, maka seyogyanya kita tidak meninggalkan kebiasaan yang sering kita habituasikan selama Ramadhan, seperti shalat berjama’ah, *tilawah al-Qur’an*, mengonsumsi makanan *halâlan* dan *thoyyiban*,

serta zakat dan sedekah. Jika pada Ramadhan kita dapat khatam 30 juz, di luar Ramadhan, targetkan 1 juz per hari. Jika di Ramadhan kita membiasakan diri sedekah setiap hari atau malam, lanjutkan dengan Rp 2.000 sehari, misalnya. Keistiqamahan dalam amal inilah yang membentuk karakter kita, bukan “kuantitas tapi hanya sekali.”

Hal kedua adalah memperkuat Akhlak karimah kita sebagai cermin Iman. Idul Fitri adalah momentum “kembali suci”. Jika saat ini banyak orang melakukan “mudik” (atau pulang kampung), tidaklah salah untuk tujuan silaturahmi, namun mari kita persiapkan mudik yang hakiki, yakni kembali ke “haribaan” Allah dengan disertai ridha dan pengampunan Allah *Subhânallâhu wa Ta’alâ*.

هو عَوْدَةُ الْعَبْدِ إِلَى رَبِّهِ بِالرِّضَا وَالتَّوْبَةِ، مُسْتَسْلِمًا لِقَضَائِهِ، طَالِبًا رَحْمَتَهُ. كما قال الله تعالى: ﴿فَإِلَى رَبِّكُمْ فَارْجِعُوا﴾ (الزمر: ٥)

Sekuat mungkin kita berikhtiyar untuk menjada kesucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) agar tidak Kembali ternoda, terlebih jika saat ini kita masih menyimpan dendam, sombong, atau gemar bergunjing (ghibah). Allah *Subhânallâhu wa Ta’alâ* berfirman:

ولا يغتب بعضكم بعضا ايحب احدم ان ياكل لحم اخيه ميتا فكرهتموه

“Janganlah kalian saling menggunjing. Apakah kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian jijik.” (QS. Al-Hujurat: 12).

Tentunya, memaafkan kesalahan yang lain (*al-‘afwu*), menebar salam (*afsus salâm*), selalu senyum (*tabassum*), dan menghindari prasangka buruk merupakan di antara akhlak karimah sebagai bukti nyata keimanan kita kepada sang Khalik.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ikhwan Fillâh, jama'ah Shalat Idul Fitri seiman dan seislam yang berbahagia.

Idul Fitri bukan hanya tentang kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Seiring dengan terbitnya fajar 1 Syawal dan seiring Pemerintahan Jawa Barat dan Indonesia yang relative terbilang masih baru, maka harapan-harapan kita gantungkan kepada Allah, supaya ridha dan rahmatnya menyertai kehidupan kita.

Rasulullah *Shallâllâhu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat senantiasa memaksimalkan 10 malam terakhir Ramadhan untuk ibadah “individual” (*hablum minallâh*), dan memperhatikan umat di sekelilingnya. Rasulullah dan para sahabat seakan berlomba-lomba untuk menolong sesamanya. Misalnya Rasulullah memerintahkan para *aghniyâ* (kelompok kaya, seperti Abdurrahman bin Auf) untuk memberikan bantuan langsung melalui zakat fitrah, tetapi juga membantu dalam bentuk alat atau perkakas kerja agar membentuk kemandirian di antara umat Islam dan roda ekonomi pun berputar.

Saat ini kita merayakan Idul Fitri dengan mengenakan pakaian bagus dan baru, atau dengan perut yang kenyang. Namun, ada banyak saudara-saudara kita di dalam negeri yang masih berjibaku dengan musibah banjir atau kebakaran, atau dengan rasa lapar. Bahkan, saudara-saudara kita yang berada di luar negeri mneghadapi persoalan kemanusiaan serupa, seperti di Palestina dan Myanmar. Oleh karena itu, sisipkanlah rasa simpatik dan empatik kita atas penderitaan saudara-saudara kita, setidaknya dengan doa dan sisihan rezeki kita. Allah *Subhânallâhu wa Ta'alâ* menegaskan dalam Surah *al-Mâ'un*:

أرأيت الذي يكذب بالدين، فذلك الذي يدع اليتيم، ولا يحض على طعام المسكين

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma’un: 1-3).

Di Jawa Barat, menurut catatan BPS 2023, masih terdapat 4,5 juta penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan (BPS 2023). Sementara itu, terdapat 200.000 anak putus sekolah setiap tahun. Tentunya Sebagian catatan ini hendaknya menjadi bagian panggilan bagi kita jiwa untuk bergerak!

Sebagian dari Solusi dari persoalan yang ada, maka diperlukan partisipasi aktif bersama. Tentunya menjadikan diri kita sebagai yang pertama adalah hal yang baik dari penunaian “fardhu kifayah” kita.

Pertama, diperlukan jiwa solidaritas sosial, simpatik, dan empatik kita terhadap persoalan yang muncul di sekeliling kita, khususnya terhadap kelompok-kelompok yang memerlukan bantuan. Jika selama

Ramadhan, kita sering melakukan ibadah social, maka di luar Ramadhan pun perlu terus dilakukan, terlebih kepada sesama se-iman. Rasulullah *shallâllâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد، إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

“Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang mereka bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakan.” (HR. Muslim, Sahih).

Oleh karena itu, mari jadikan tempat-tempat ibadah dan tempat baik lainnya, seperti Masjid Agung Bandung ini, sebagai pusat gerakan sosial, misalnya untuk a) Galang dana untuk beasiswa anak yatim; b) Buka posko kesehatan gratis untuk dhuafa; c) Dirikan bank sampah untuk memberdayakan ekonomi warga.

Hal kedua yang harus dikhtiyarkan secara maksimal adalah menguatkan pendidikan dan Kesehatan untuk generasi unggul. Jika Ketika Ramadhan, kita sering melakukan taklim, baik sendiri maupun jama’ah, maka hal ini perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 menunjukkan 24,5% anak di Jawa Barat menderita *stunting* akibat kurang gizi. Oleh karena itu, mari kita dukung beberapa program pemerintah untuk peningkatan kualitas generasi penerus, yakni Makan Bergizi Gratis (MBG), “Gemar Makan Ikan” atau “Posyandu Cerdas” pada setiap wilayah kita. Allah *Subhânallâhu wa Ta’alâ* berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

“Tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa, jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2).

Hal ketiga yang tetap urgen dilakukan adalah “Menjaga Persatuan dalam Kebhinnekaan.”

Keragaman adalah sunnatullah, sebagaimana Allah *Subhânallâhu wa Ta’alâ* berfirman:

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

“Wahai manusia, Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa agar saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Selama Ramadhan, harmoni dan toleransi dapat terjaga. Maka hal tersebut perlu terus dijaga dan dipertahankan. Di Jawa Barat, dan Kota Bandung khususnya, kita hidup rukun dan berdampingan dengan berbagai agama, suku, dan adat kebiasaan. Karenanya, harmoni dan toleransi harus terus lestari, serta jadikan perbedaan sebagai kekuatan; selebihnya, ujaran kebencian, *hoax*, dan *bullying* harus terus dihindari.

Saudara-saudaraku yang sama-sama mengharap ridha Allah.

Mari Kita jadikan Idul Fitri 1446 H sebagai awal dari perjalanan panjang untuk “menjadi pribadi unggul” yang “berkontribusi untuk membangun masyarakat yang adil, Makmur, dan beradab, sebagaimana Asta Citanya Pemerintah RI dan Jawa Barat. Pada sisi ini, amal nyata menjadi penting agar keberadaan kita senantiasa

bermanfaat. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallâllâhu ‘alaihi wa sallam*:

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Thabrani, dalam *Mu’jam Ausath*, Hadits Hasan).

جعلنا الله وإياكم من العائدين والفائزين والمقبولين، وأدخلنا وإياكم في
زمرة عباده الصالحين، أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم،
ولو لدينا ولسائر المسلمين والمسلمات، فاستغفروه إنه هو الغفور
الرحيم

KHUTBAH KEDUA

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر،
الله أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْمَلَ لَنَا رَمَضَانَ، وَأَعَانَنَا عَلَى صِيَامِهِ وَقِيَامِهِ،
وَجَعَلَ لَنَا مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِهِ عِيدَ الْفِطْرِ مَوْسِمًا لِلْفَرَحِ وَالْعَفْوِ
وَالْتَّجْدِيدِ. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له، واشهد
ان محمدا عبده ورسوله، صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه
ومن اتبع هُذَاهُ الى يوم الدين. أما بعد، فايها المسلمون، أوصيكم
ونفسي بتقوى الله العلي العظيم، واعلموا أن الله أمركم بأمر عظيم،
أمركم بالصلاة والسلام على نبيه الكريم. ان هذا اليوم يذكرنا
بفضل الله العظيم، فقد قال تعالى: ﴿وَلِتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتَكْبِرُوا اللَّهَ
عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ (سورة البقرة: 185). فالحمد
للَّهِ الَّذِي مِنْ عَلَيْنَا بِالصِّيَامِ وَالْقُرْآنِ، وَجَعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْعِيدِ
وَالْإِيمَانِ.

Pada khutbah kedua ini, mari kita merendahkan hati, pikiran, dan jiwa kita untuk berdo'a kepada Allah 'Azza wa jalla. Kita memohon berbagai kebaikan untuk

kehidupan diri kita dan bangsa kita, serta meminta agar Allah melindungi kita semuanya dari berbagai bala bencana yang melanda bangsa kita.

إن الله وملائكته يصلون على النبي، يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسلياً، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما باركت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، في العالمين إنك حميد مجيد. اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأَمْوات، اللهم اُدفع عنا البلاء والغلاء والوباء والفحشاء والمنكر والبغي والسيوف المختلفة والشدائد والمحن، ما ظهر منها وما بطن، من بلدنا هذا خاصة ومن بلدان المسلمين عامة، إنك على كل شيء قدير. اللهم اجعلنا من التائبين المخلصين، وارزقنا العلم النافع والعمل الصالح. اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، وأصلح أحوال أهل جاوى الغربية، وانشُر الأمن والرخاء في إندونيسيا.

Ya Allah, jadikan kami hamba-Mu yang bertaubat dan Ikhlas; Anugerahkanlah ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh; Limpahkanlah ampunan-Mu kepada kaum muslimin dan muslimat; Limpahkanlah kedamaian dan kedamaian bagi masyarakat Jawa Barat, dan tebarkan keamanan serta kemakmuran di Indonesia.

سبحان ربي وربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين
والحمد لله رب العالمين. تقبل الله منا ومنكم، كل عام وأنتم بخير،
والعافية والبركة من الله تعالى. والحمد لله رب العالمين .

عباد الله، إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى
عن الفحشاء والمنكر والبغى، يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله
العظيم يذكركم، ولذكر الله أكبر.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ